

KONSEP CINTA SUFI RÂBI'AH AL-'ADAWIYYAH

Oleh : Fikri Mahzumi

Abstract: *This article is effort to explore the conception of Râbi'ah Al-'Adawiyyah about her spiritual experience on sufism. According to her, love was actualized as "al-ḥubb al-ilâhi and al-khullab". Both terms explain into her poems and idoms these mean a system of love. Therefore she stands out among the early ascetics like a star of Divine love. It must be noted that Rabi'a had not completely built an original system of love to deserve such a title. What she did was to emphasise the importance of disinterested love for God; and this was much needed at her time. She basically divided love on the basis of its motives, that is, whether the love is motivated by self-interest or not. This simple division proved to be very successful: it became a central theme in almost all Sufi books, and inspired individual Sufi's theories on love. In addition to her contribution to the concept of love, Rabi'a is also important inasmuch as she is one of the original female Sufis emerging in the eighth century. This is important since it shows that Sufism gave women the greatest opportunity to attain the rank of sainthood. As a result, the title of saint was bestowed upon women equally with men.*

Key words: *Râbi'ah, al-ḥubb al-ilâhi, al-khullab and tasawwuf*

PENDAHULUAN

Selama ini kajian Islam sering kali identik dengan karakter maskulin daripada feminin yang diwarisi dari tradisi keilmuan barat. Dalam sejarah filsafat barat misalnya, hampir tidak kita temukan filsuf besar dari kaum hawa yang berkontribusi dalam perkembangan kefilosafatan. Hal demikian bisa jadi bukan karena tidak ada sosok perempuan yang berfilsafat, melainkan bentuk dari sikap dominasi kaum Adam dalam sejarah peradaban manusia, termasuk keilmuan. Rupanya sikap tidak simpatik terhadap perempuan terbangun dalam kurun waktu yang sangat lama, termasuk kaitannya dengan studi keislaman. Skeptisisme barat atas sisi kemanusiaan perempuan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang perempuan, "Apakah perempuan tergolong suatu benda atau manusia? Apakah perempuan hanya berfungsi sebagai alat menyenangkan kaum Adam ataukah mereka masih memiliki watak dan sisi kemanusiaan?"

Pelbagai pertanyaan terus bermunculan dan berakhir pada satu kesimpulan yang menyatakan bahwa perempuan tak memiliki peran sama sekali dalam intelektualisme manusia. Entitas perempuan dianggap tak memiliki hak menikmati

kehidupan dan turut andil membangun peradaban.¹ Demikianlah stigma ini mengakar hingga akhirnya Islam datang mengangkat harkat dan martabat perempuan. Fakta ini kian berpijar dengan aktifitas Nabi ketika menggelar *ḥalaqah* keilmuan. Di mana Nabi memberikan hak meniti dan mengembangkan ilmu pada laki-laki dan perempuan dalam porsi yang sama. Dalam banyak pertemuan misalnya, Nabi turut menyertakan kaum perempuan untuk menyiarkan dakwahnya.

Persamaan hak pendidikan antara kaum Adam dan Hawa yang dilakukan Nabi melahirkan munculnya teladan-teladan kaum Hawa yang signifikan. Semisal Khadijah binti Khuwailid. Beliau terlahir sebagai sosok cerdas yang mampu memberikan perlindungan pada Nabi ketika berselimut duka. Simbol penenang Nabi dalam kekalutan dan penyelesai berbagai persoalan yang menimpa Nabi dalam tugasnya sebagai utusan.

‘Aisyah juga mewakili perempuan yang patut dijadikan teladan dalam intelektualisme perempuan. Sebagai salah satu perawi hadis Nabi terbanyak. Ia juga perempuan cerdas yang disebut Nabi dalam sabdanya, “Ambillah setengah pengetahuan agamamu (Islam) dari perempuan yang wajahnya merah merona ini.”²

Beberapa era kemudian, terlahir sosok-sosok muslimah yang pandai mencarup ilmu agama dan menebarkannya pada masyarakat semisal Ummu ‘Ammar b. Yasir dan Sayyidah Zainab yang memberikan dorongan penuh pada Imam Husein hingga kematiannya. Sosok lain yang tak lupa kita sebut, Sayyidah Nafisah, muhaddis dan ahli fikih yang darinya, Imam Syafi’i menuntut ilmu-ilmu Islam.

Namun, sejarah intelektualisme perempuan redup kembali setelah pernah dicerahkan pada masa awal Islam. Sedikit sekali perkembangan disiplin ilmu yang mencantumkan tokoh perempuan pada masa sesudahnya sampai muncul pada abad ke 9 sosok teosofis perempuan yakni Râbi’ah al-’Adawiyah, seorang perempuan suci abad 2 H/8 M. Ia yang pertama membuat bahasa cinta menjadi pokok kosakata rohani

¹ Abdurrahman al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah dalam Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, cet. I, hal. 9.

² Al-Sayyid Hasan Mansûr, *Râbi’ah al-’Adawiyah; al-’Âbidah al-Zâhidah Baina al-Ḥubb al-Ilâhî wa al-Ma’rifah*, Maktabah al-Ḥusain al-Islâmiyah, 2000, hal. 41.

Islam³ dan bersaham besar dalam memperkenalkan cinta Allah dalam mistisisme Islam⁴ serta mengajarkan *al-ḥubb* dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf.⁵ Margaret Smith menilai Râbi'ah sebagai pelopor doktrin ini dan mengkombinasikan dengan pengalaman *kashfi*, terbukanya hijab pada akhir tujuan Sang Kekasih, oleh pecintanya⁶. Schimmel menyebut Râbi'ah sebagai wanita penyendiri dalam keterasingan suci, diterima oleh para lelaki sebagai Mariam tanpa noda yang kedua dan memberikan warna mistik sejati.⁷ Dengan

Konsep *al-ḥubb* yang dipilih Râbi'ah sebagai corak tasawufnya menurut klasifikasi A. Rivay Siregar salah satu bentuk keragaman aliran tasawuf yang tidak lepas dari latar sosok sufi tersebut, yaitu: 1) Perbedaan objek dan sasaran tasawuf. 2) Perbedaan kedekatan atau jarak antara manusia dengan Tuhan, dan 3) Perbedaan geografis, dengan melihat daerah munculnya tasawuf.⁸ Muhammad Mahdi al-Ashifi menuturkan, bahwa Ja'far Shadiq (w. 765 H) dalam membagi pengabdian kepada Allah. Pertama, yang menyembah Allah karena takut, sebagai ibadahnya hamba sahaya, kedua, untuk mengharapkan imbalan, seperti pedagang, ketiga, disebabkan rasa cinta. Terakhir itu yang merdeka dan utama.⁹ Oleh karena itu, upaya pencarian ridha Allah dan peribadatan kepada-Nya (tunduk dan patuh) karena didasari rasa cinta (*al-mahabbah/al-ḥubb*), sebagai ibadah tingkat tertinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa

³ Sachiko Murata, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nashrullah, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, cet. VI, (Bandung: Mizan, Jumada Al-Tsaniyah 1419/Oktobre 1998), h. 329.

⁴ Fariduddin al-'Attâr, terj. Anas Mahyuddin, *Warisan Para Awliya*, cet. II, (Bandung: Pustaka, 1415 H/1994 M), h. 47.

⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 76.

⁶ Margareth Smith, terj. Jamilah Baraja, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, cet. IV, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 110.

⁷ Annemarie Schimmel, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 38 dan tentang arti kata mistik, asal kata Yunani 'myein', lih. *Ibid.*, h. 1, 2.

⁸ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme...*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 52 –53. Bandingkan dengan Reynold A. Nicholson, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara, *Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 2, Ciri ini dibentuk oleh pengaruh lingkungan ...yang kemudian tumbuh dan berkembang pesat di kalangan masyarakat.

⁹ Syaikh Muhammad Mahdi Al-Ashifi, terj. Ikhlash, dkk., *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-Doa Ahlul Bayt*, cet. II, (Bandung: Pustaka Hidayah, Jumada al-Ula 1416/Oktobre 1995), h.14.

apa yang menjadi pengalaman sufistik Râbi'ah merupakan upaya yang memiliki latar belakang yang perlu untuk ditelaah lebih lanjut untuk menunjukkan gambaran utuh pengalaman spiritualnya.

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam sistem cinta yang dikembangkan pertama kali oleh Râbi'ah dalam sejarah tasawuf melalui konsepnya *al-ḥubb* dan *al-ḥubb al-ilâhî*, dan oleh penulis diistilahkan dengan cinta sufi. Telaah ini dilakukan dengan upaya menangkap ide pokok dan menguraikan gagasan-gagasan Râbi'ah yang sering diungkapkan dalam bentuk syair tentang pengalaman spiritualitasnya dengan menggunakan alat analisis dari sumber-sumber kajian tasawuf. Selain itu juga dimaksudkan untuk membantah pemahaman umum tentang dominasi maskulinitas dalam dunia intelektual, khususnya tasawuf.

Limitasi Cinta (*al-Ḥubb*)

Untuk mendapat citra awal tentang cinta (*al-ḥubb*) yang nanti digunakan dalam memahami gagasan cinta Râbi'ah, perlu dijelaskan pengertiannya secara umum. Secara bahasa *al-ḥubb* diartikan *mayl al-thab'i ila al-syay' al-ladẓadẓ*¹⁰ (kecenderungan terhadap sesuatu yang melezatkan). Dalam terminologi Islam, cinta terbagi menjadi 2: cinta sejati (*al-ḥubb al-haqiqi*) dan cinta profan (*al-ḥubb al-danasi*). Istilah pertama untuk menunjukkan cinta antara seorang hamba dengan tuhan dan istilah kedua menunjukkan cinta antara hamba dengan selain tuhan.¹¹ Dan bahasan dalam tulisan ini merupakan penjelasan dari tema cinta sejati. Meskipun untuk masuk pada gambaran tema ini tidak bisa terlepas dari tema cinta profan, sebagaimana Schimmel berkesimpulan, para sufi mengekspresikan cinta sejatinya kepada Allah dalam bentuk simbol-simbol yang diambil dari cinta manusia.¹²

Defenisi al-Qushairi menjelaskan, kata *al-maḥabbah* diambil dari kata *ḥabab* (gelembung) di atas air, sebab cinta merupakan puncak perasaan yang muncul dalam

¹⁰ Al-Ab Luwîs Ma'lûf al-Yasû'iy, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulûm*, (Bayrût: al-Mathba'ah al-Kâthûlikiyyah, al-Taba'ah al-Thâminah `Asyrah, t.th.), h.113.

¹¹ Ibn Taymiyyah, *Taful al-Ijmal fî ma Yajib Lilla min al-Sifat al-Kamal*, MRM, 3, (Short edition), h.66; J. N. Bell, *Love Theory in Later Hanbalite Islam*, h.76

¹² A. Schimmel, *Mystical Dimensions*, h.5

hati.¹³ al-Hujwiri menyimpulkan *al-mahabbah* berakar dari kata *al-hibbah*, artinya benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Sebab cinta ibarat sumber kehidupan sebagaimana benih-benih yang merupakan asal mula tanaman. Cinta adalah luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih, sebagaimana badan bisa hidup karena ada ruh, begitu pula hati dapat hidup karena ada cinta, dan cinta bisa hidup, karena melihat dan bersatu dengan kekasih.¹⁴

Sebagaimana dikutip al-Kalabadzi, tokoh teosofi al-Junayd menyimpulkan bahwa cinta adalah kecenderungan hati. Kecenderungan kepada Tuhan dan apa yang berhubungan dengan-Nya tanpa dipaksa. Seumber lain menambahkan, cinta adalah penyesuaian, kepatuhan atas apa yang diperintahkan oleh Tuhan, menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya dan puas dengan apa yang ditetapkan dan diatur oleh-Nya. Ibn Abd al-Samad berkesimpulan cinta mendatangkan kebutaan dan ketulian; cinta membutakan segalanya, kecuali terhadap Yang Dicintai, sehingga orang itu tidak melihat apapun kecuali Dia.¹⁵

Margaret Smith mengatakan, “al-Qusyayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni cinta, ...kehamonisan dengan Sang Kekasih, penghapusan semua kualitas pecinta, penegakan esensi Sang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan kehendak Ilahi. Sedang bagi al-Junayd, cinta itu sebagai peleburan di dalam keagungan Sang Kekasih dalam wahana kekuatan sang pecinta. Kata Abu Abdullah, cinta itu berarti memberikan semua yang engkau miliki kepada Allah yang sangat engkau cintai, sehingga tidak ada lagi sisa dalam dirimu. Sedang kata asy-Syibli hal itu disebut cinta, sebab ia menghapuskan semua kecuali Sang Kekasih dan cinta adalah api yang akan melalap semua kecuali Kehendak Ilahi”.¹⁶

¹³ al-Qushairi al-Naisaburi, Peny. Umar Faruq. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Amani, Jumadil Akhirah 1419/Oktobre 1998., h.477-478.

¹⁴ Muhammad b. Ibrahim b. Ya`qub al-Bukhari al-Kalabadzi, terj. Rahmani Astuti, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, Rajab 1405/April 1985), h.138-139.

¹⁵ al-Qushairi, *Risalah...*(terj.), h. 478, 479 dan 481.

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*, cet. VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.70.

Selanjutnya, menurut Harun Nasution, “*al-maḥabbah* adalah cinta dan yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Pengertian yang diberikan kepada *al-maḥabbah* antara lain sebagai berikut: 1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan padaNya; 2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi; 3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi”.¹⁷

Dalam terminologi *al-maḥabbah*, ada 3 (tiga) unsur pembangun berdasar uraian pengertiannya, yakni *ridla* (kepuasan hati), *syawq* (kerinduan) dan *uns* (keintiman). Unsur *al-ridla* bisa diartikan ketaatan tanpa disertai banyak penyangkalan seorang pecinta terhadap kehendak Yang Dicinta. Juga diartikan wujud ketaatan hati terhadap semua keputusan Allah dan kepasrahan jiwa dalam menyikapi *qadla* dan *qadar* Allah, artinya manusia memantapkan hati dan menerima secara total terhadap segala keputusan Allah dengan bahagia. Sedang *al-syawq* adalah kerinduan sang pecinta untuk bertemu dengan Kekasih. Dalam kondisi ini, jiwa manusia terasa terbakar oleh perasaan rindu kepada Allah. Sementara *al-uns* adalah kondisi kejiwaan yang dialami manusia ketika merasa dekat sekali dan menangkap kehadiran Allah tanpa ada penghalang. Kondisi cinta yang sempurna, di mana seorang hamba akan selalu mengingat Allah di dalam hati, kebahagiaan, kesenangan, kerinduan membara dan keintiman mendalam kepada Allah.¹⁸

SKETSA HIDUP RÂBI’AH al-’ADAWIYAH

Meskipun biografi Râbi’ah dalam analisis akademis masih menyisakan pertanyaan tentang keabsahan sumber yang ada, seperti yang telah diajukan oleh Baldick dalam pernyataan akademisnya, bahwa keberadaan Râbi’ah sebagai figur sejarah masih bisa dipertanyakan validitasnya. Bukan hanya pada ranah teks yang dinisbatkan kepada figur Râbi’ah saja, Baldick juga sangsi atas keberadaan sosok tokoh

¹⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), h.130-131.

¹⁸ Abdul Mun`im Qandil, *Figur...*(terj.), h.188 dan bandingkan dengan Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair...*(terj.), h.61.

teosofi ini.¹⁹ Tetapi literasi akademis yang digunakan Baldick atas tuduhannya masih lemah.

Râbi'ah binti Ismail al-'Adawiyah al-Basriyah berdasarkan analisis M. Smith adalah anak perempuan keempat dalam keluarganya, oleh sebab itu dipanggil dengan sebutan '*rabi'ah*' (keempat) yang dilahirkan dengan latar Basrah kala itu yang berperadaban tinggi. Ayahnya bernama Isma'il, seorang yang dikategorikan sebagai kaum papa. Meskipun demikian Isma'il merupakan seorang yang ahli ibadah. Sedangkan gelar yang sering disematkan kepada Rabi'ah, 'al-'Adawiyah dan al-Qaysiyah' lebih sebagai identitas kesukuan, yakni suku Qays b. 'Ady.²⁰

Sufi perempuan ini lahir sekitar tahun 95 H/99 H (717 M) di Basra dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Kota itu. Ia wafat pada tahun 185 H (801 M) dan dikebumikan di Basra.²¹ Menurut 'Attar, Râbi'ah terlahir di keluarga miskin. Ketika mencapai usia remaja, Ayahnya meninggal dan ia menjadi yatim. Kondisi yang sangat sulit menyebabkannya harus berpisah dengan saudaranya. Dalam kesendirian kemudian ia bertemu dengan seseorang yang menjualnya sebagai budak.

Kehidupan Râbi'ah setelah menjadi budak memaksanya untuk bekerja keras untuk melayani keluarga tuannya sepanjang hari, namun demikian pada malam hari Râbi'ah masih menyempatkan untuk bermunajat dengan Allah. Sampai kemudian tuannya mengalami kejadian menakjubkan yang ia temukan pada diri Râbi'ah ketika melaksanakan sholat. Dari kepala Râbi'ah terpancar cahaya yang sangat terang. Maka pada pagi harinya, tuannya memerdekakan Rabi'ah. Setelah menjadi wanita merdeka, ia pergi ke gurun dan tinggal di sana beberapa waktu kemudian kembali ke Basra dimana pengalaman sufistik cintanya semakin mendalam. Kehidupan keras yang dialami Râbi'ah sejak kecil sampai dewasa membentuk karakter psikisnya sebagai perempuan yang mandiri dan hanya bersandar pada Allah.

Riwayat lain menyebutkan, ketika Râbi'ah berada di Makah untuk melaksanakan haji, ia bertemu dengan Ibrahim b. Adham dan terjadilah diskusi antar

¹⁹ See J. Baldick, 'The legend of Rabi'a. of Basra: Christian antecedents, Muslim counterparts.' *Religion*. v. 20, 1990. h.233-247; J. Baldick, *Mystical Islam*, (London: I. B. Tauris & Co. Ltd, 1992), h.29

²⁰ Ibn al-Mulaqqin, U A, *Tabaqät al-Awliya'*, h.408

²¹ Ibn Khallikan, *Wafayät al-A`yän*, p.287; Ibn al-'Imad, *Shadharät Al-Dhahab* v.2 h.157

keduanya yang menggambarkan sosok Râbi'ah dengan jelas sebagai sufi yang mengalami pengalaman cinta yang luar biasa kepada Allah. Di ibaratkan haji adalah puncak dari semua pengalaman ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba, dimana pengasih (hamba) dan kekasih (Allah) ditemukan dalam ritual ini.

Pada masa hidupnya, Râbi'ah dinarasikan sebagai perempuan yang tidak menikah, meskipun ia tidak anti pernikahan. Kondisi ini lebih pada efek kondisi spiritualnya yang telah menemukan hakikat dari cintanya kepada al-Khaliq. Pada pengalaman hidupnya, ada beberapa lamaran yang ditujukan kepadanya untuk menikah dari beberapa lelaki dari kalangan bangsawan dan sufi semisal 'Abd. Wahid b. zayd (792 M), Muhammad b. Sulaiman al-Hashimi (172 H.) dan dari sufi masyhur kala itu Hasan al-Basri (w. 728 M) meskipun kronologis kesejarahannya untuk kasus Hasan al-Basri rancuh, jika kita perhatikan perbandingan masa hidup dua tokoh tersebut. Namum semua lamaran pernikahan itu ditolak oleh Râbi'ah dengan argumentasi sufistik yang menjadikan Râbi'ah populer dengan konsep cinta sufinya.

EKSPRESI CINTA SUFI RÂBI'AH ADAWIYAH

Râbi'ah meraih derajat kejernihan rohani secara bertahap hingga pada tahap paripurna. Pencapaiannya ini tak didasari taklid, akan tetapi merujuk pada tabi'at anugerah Ilahi. Sebagaimana dikisahkan Abû al-Qâsim al-Nîsâbûrî, suatu hari Hayyûnah, salah seorang tokoh sufi perempuan mengunjungi Râbi'ah dan mendapatkan ia tertidur di tengah malam. Kemudian Abu Qasim menyentuh kaki Râbi'ah dan berkata, "Bangunlah, telah tiba waktu berkumpulnya hamba Tuhan yang mendapat hidayah, wahai pengantin dan pembesar salat malam."²²

Râbi'ah dinilai oleh M. Smith sebagai orang pertama yang mengenalkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah. Di dalam sejarah perkembangan tasawuf, hal ini merupakan konsep baru di kalangan para sufi kala itu. Konsepsi Râbi'ah tentang al-hubb dapat ditemukan dari bait-baitnya tentang cinta. Suatu ketika Râbi'ah ditanya pendapatnya tentang batasan cinta. Ia menjawab: "Cinta berbicara dengan kerinduan dan perasaan. Mereka yang merasakan cinta saja yang dapat mengenal apa itu cinta. Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Tak mungkin orang dapat menjelaskan sesuatu yang belum dikenalnya. Atau mengenali sesuatu yang belum pernah digaulinya.

²²*Ibid*, hal. 63.

Cinta tak mungkin dikenal lewat hawa nafsu terlebih bila tuntutan cinta itu dikesampingkan. Cinta bisa membuat orang jadi bingung, akan menutup untuk menyatakan sesuatu. Cinta mampu menguasai hati”.²³

Pada penggalan yang lain Râbi’ah mengekspresikan, bahwa: “Cinta muncul dari keazalian (azl) dan menuju keabadian (abad) serta tidak terlingkupi oleh salah satu dari delapan belas ribu alam yang mampu meminum *hatta* seteguk serbatnya”.²⁴ Dari penggalan ungkapan Rabi’ah, dikenal ada 2 (dua) batasan cinta. Pernyataan pertama, sebagai ekspresi cinta hamba kepada Allah, maka cinta itu harus menutup selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. Dengan kata lain, maka 1. dia harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya; 2. dia harus memisahkan dirinya sesama makhluk ciptaan Allah, supaya dia tak bisa menarik dari Sang Pencipta; dan 3. dia harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberikan peluang adanya kesenangan dan kesengsaraan. Karena kesenangan dan kesengsaraan dikhawatirkan mengganggu perenungan pada Yang Maha Suci. Terlihat sekali, Tuhan dipandang oleh Râbi’ah dengan penuh kecemburuan sebagai titik konsentrasinya, sebab hanya Dia sendirilah yang wajib dicintai hamba-Nya.²⁵

Pernyataan kedua Râbi’ah bahwa kadar cinta kepada Allah itu harus tidak ada pamrih apapun. Artinya, seseorang tidak dibenarkan mengharap balasan dari Allah, baik pahala maupun pembebasan hukuman (siksa), paling tidak pengurangan. Sebab yang dicari seorang hamba itu melaksanakan keinginan Allah dan menyempurnakannya. Karenanya, kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi tingkatannya, hingga Allah benar-benar dicintai. Lewat kadar kecintaan inilah, menurut dalam penafsiran M. Smith, Allah akan menyatakan diri-Nya sendiri dalam keindahan yang sempurna. Dan melalui jalan cinta inilah, jiwa yang mencintai akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian.²⁶

²³ Javad Nurbakhsh, terj. MS Nasrullah & Ahsin Mohamad, *Wanita-wanita Sufi*, cet. II, (Bandung: Mizan, Rabi` al-Tsani 1417/September 1996), h.52 dan bandingkan dengan Margaret Smith, *Pergulatan...*(terj.), h.113.

²⁴ *Ibid.*, h.122.

²⁵ *Ibid.*, h. 122- 123.

²⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), h.30.

Konsep cinta sufi Râbi'ah juga yang menghantarkannya pada penolakan pernikahan, karena dianggap dapat memalingkan dari cinta hakikatnya. Hal ini dipaparkannya dalam suatu pertanyaan yang disodorkan padanya, “Ada tiga hal – penyebab kebimbanganku-. Apabila terdapat seseorang mampu menghantarkanku pada ketiga hal ini, maka aku akan menikah dengannya: Yang pertama, apabila aku meninggal, aku dapat menemui- Nya dengan iman yang murni. Yang kedua, apabila aku mendapat rapot pahalaku dengan tangan kanan di hari akhir nanti. Yang ketiga, apabila telah tiba hari pembangkitan, golongan kanan akan masuk surga, dan golongan kiri akan ditenggelamkan di lautan api neraka. Di antara kedua tempat itu, siapakah yang dapat menjamin tempatku.”

Sang penyodor permasalahan tak kuasa menjawab, hanya sekelumit ujar, “Aku tak mengetahui sedikitpun tentang itu. Yang Mengetahuinya hanya Sang Pencipta.” Râbi'ah lantas menjawab, “Kalau memang begitu, bagaimana mungkin aku membutuhkan pernikahan, sedang diriku masih sibuk dan bersiteguh dengan tiga perkara ini.”

Râbi'ah telah terpaut hatinya dengan Tuhan. Tak secuilpun rongga hatinya diberikan pada selain-Nya. Acap kali Râbi'ah menyenandungkan syair sufistik.

راحتي يا إخوتي في خلوتي	و حبيبي دائما في حضرتي
لم أجد لي عن هواه عوضا	و هواه في البرايا محنتي
حيثما كنت أشاهد حسنه	فهو محرابي إليه قبـلتي
إن أمت وجدا وما ثم رضا	وا عنائي في الوری و شـقوتي
سا طيب القلب يا كل المنى	جد بوصل منك يشفى مهجتي
يا سروري و حياتي دائـمـا	نشأتي منك و أيضا نشـوتي
قد هجرت الخلق جميعا أرتجي	منك وصلا فهل أقضي أمـنيتي ²⁷

²⁷ Contohnya, antara lain, adalah firman Allah: “Berdoalah kepada Allah dengan penuh rasa takut dan penuh harapan (QS 7: 56)”. “Mereka selalu memohon kepada Tuhannya dalam keadaan takut dan penuh harapan (QS 32: 16)”. “Sesungguhnya, mereka selalu berlomba dalam kebaikan. Mereka selalu berdoa kepada kami dalam keadaan penuh harapan dan ketakutan (QS 21: 90)”.

SIGNIFIKANSI SUFISTIK RÂBI'AH

Paradigma filo-sufistik Râbi'ah nampak ideal, unik dan berbeda dengan tokoh sufi lain pada periode formatif tasawuf kala itu. Tak diragukan, ia memiliki pengaruh signifikan terhadap arah baru sufisme pada masa berikutnya. Pun juga bagi sarjana dalam disiplin tasawuf yang berpandangan bahwa konsep cinta Râbi'ah sangat menarik untuk dikaji. Jika ditelaah, filsafat cinta Rabi'ah bertolak belakang dari pemahaman sufistik yang umum, unik dan langka. Ia telah dapat mengarungi samudra makrifat dengan segala bentuk upaya penyuciannya (*tazkiyat*) yang mengantarkannya menemukan Allah melalui pandangan cinta. Idenya ini menempatkan Râbi'ah pada posisi penting dalam perkembangan praktik dan teori tasawuf di Islam. Ditegaskan oleh M. Smith, sebagai guru dan panutan dalam tasawuf, ajaran Rabi'ah banyak dijadikan referensi bagi para pelaku dan pengkaji sufisme Islam, begitu juga ungkapan-ungkapan sufistiknya menjadikan Rabi'ah memiliki otoritas yang tinggi dalam tasawuf kaitannya dengan cinta ilahi.²⁸

Dalam literatur tokoh tasawuf klasik, seperti Abu Talib al-Makki, al-Qushairi, al-shuhrawardi, al-Ghazali dapat ditemukan penjelasan dalam tema partikular cinta yang direferensikan kepada Rabi'ah. Abu Talib al-Makki yang karya tulisnya "*Qut al-Qulub*" menjadi referensi induk dalam studi tasawuf, memposisikan konsep *al-mahabbah* Râbi'ah dalam martabat (tingkatan) sufi. Secar eksklusif, al-Makki menganalisa pemikiran Râbi'ah dalam tema cinta dengan porsi yang lebih besar daripada konsepnya Sufyan al-Thawri, terlebih dalam bahasan stasiun sufi *al-khullab* (berteman) dengan Allah.²⁹

Bagi sufi seperti al-Hallaj, Rabi'ah menjadi sumber dari konsep cintanya meskipun ada perbedaan titik tekannya. Pada satu sisi konsep cinta al-Hallaj sama dengan konsep cinta Rabi'ah, meskipun al-Hallaj mendahului dalam pandangannya, bahwa seseorang yang cinta kepada Allah, harus siap berkorban di atas ajalan cinta. Bagi Ibnu 'Arabi, Rabi'ah bisa disejajarkan dengan stasiun sufistik setara dengan 'Abd al-Qadir al-Jailani dan Abu Su'ud b. al-Shibli disertai komentarnya bahwa Rabi'ah

²⁸ Margareth Smith, *Râbi'ah...*, h.47

²⁹ Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub...*, h.55

adalah satu-satunya yang berhasil menganalisa dan mengklasifikasi cinta hakiki dan terbilang penafsir paling sukses dalam tema cinta sufi.³⁰

Adapun dua teori besar yang diusung sosok teosofik berpengaruh ini adalah teori ‘*al-hubb al-ilâhi dan al-kbullab*’ (*cinta Tuhan dan berteman denganNya*). Tak pelak, sebuah adagium “Cinta Sufi” yang disorot dari konsep kesufian Râbi’ah ini mampu mengubah konsep awal yang telah berdiri lama sejak abad pertama Hijriah. Yaitu teori “Rasa Takut”. Di mana, Teori ini mengajarkan beriman pada Allah karena rasa takut pada neraka, dan merebut surga-Nya. Munculnya teori ini karena terilhami dari berbagai fenomena distabilitas politik masa itu, dekadensi sosial, krisis ekonomi dan pemerintahan yang otokrat. Akhirnya fenomena ini membuat banyak penduduk Basra lebih memilih sikap berlindung pada Tuhan daripada menghadapi segala ancaman kerusakan dunia yang menghujam kejam kala itu.

Namun, teori siklus peradaban berbicara bahwa perubahan akan terus terjadi dan menawarkan konsep baru yang lebih mencerahkan. Muncullah di abad kedua, teori fenomenal yang diusung Râbi’ah beserta pengagumnya, yakni “Cinta Tuhan dan Berteman denganNya”. Esensi dari sebuah konsep cinta ini lebih mewarnai sisi kedamaian dan ketenangan yang dialami dalam jiwa para hamba ketika mengabdikan dirinya untuk Allah sebagaimana yang dialami oleh Râbi’ah. Begitu besar cinta yang dirasa sampai ia menolak apapun selain Allah bersemayam dalam jiwanya. Simpulan ini dapat dilihat pada ungkapannya, “Jika aku menyembah Allah karena takut NerakaNya, maka dekatkanlah neraka itu padaku, jika aku menyembahNya karena ingin meraih SurgaNya, maka jauhkanlah surga itu dariku, janganlah sekali-kali beriman pada Allah karena mengharapkan upah dariNya, tapi Cintailah Dia dengan penuh keikhlasan dan ketulusan”, inilah pijakan dasar dari konsep cinta yang didengungkan oleh sang perempuan suci tersebut.

Sebuah kisah lain yang menakjubkan dari perbincangan Râbi’ah dengan salah seorang tokoh Sufi Riyah ibn ‘amr al-Qaysi dapat menjadi sumber penguat dari gagasannya. Di saat itu Râbi’ah terkejut melihat Riyah menciumi anak kecil yang sedang

³⁰ al-Munawi, *al-Kawakib*, h.203-204; C. W. Ernst, *The Stages of Love in Early Persian Sufism, from Rabi`a to Ruzbihân*, h.439, in *The Heritage of Sufism vol.I, Classical Persian Sufism: from its Origins to Rumi*, ed. by Leonard Lewisohn, (Khaniqahi Nimatullahi Pub., London, 1993)

bermanjaan dipangkuannya. Ia bertanya, “kamu mencintai anak kecil itu?” iya, jawab Riyah. “Tak pernah kusangka, ternyata kau masih berani menyisakan ruang cinta kepada selain Allah”, tegur Râbi’ah heran. Riyah pun tak kalah takjub dengan penuturan Râbi’ah, lantas dia pun segera jatuh tersungkur, menangis seraya berteriak, “Sungguh merupakan Rahmat Allah yang tercurahkan kepada hamba-Nya melalui rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada anak kecil”. kisah ini menyerap sebuah perbedaan mendasar antara ‘Cinta Ilahi’ khas Râbi’ah dengan ‘Cinta Ilahi’ versi tokoh sufi lainnya. Bahwa kecintaan Râbi’ah pada Allah sangat murni, menangkis semua atribut-atribut cinta manusia pada umumnya. Sedangkan Riyah, tokoh sufi ini menyatakan cintanya pada Allah dengan mengaplikasikannya pada cinta terhadap makhluk-Nya.

Sebuah riset filologi membuktikan³¹, bahwa teori “Cinta Ilahi” Râbi’ah ini terpengaruh dari ajaran “neoplatonisme” melalui syi’ir-syi’ir Dzu-Nun al-Masri. Konon, Ajaran Neoplatonisme yang mengajarkan kasih cinta pada Tuhan ini dibawa oleh Hellenisme berkebangsaan Yunani yang saat itu menyebarkan ideologinya di kota Alexandria, Mesir. Dzu-Nun al-Masri, seorang guru besar filsafat, berkebangsaan Mesir yang banyak bersentuhan dengan filsafat Yunani ini bersenandung dalam syi’ir berikut:

أحبك حين حب الوداد	وحبا لأنك أهل لــــذاك
فأما الذي هو حب الوداد	فحب شغلت به عن سواك
وأما الذي أنت أهل له	فكشفك للحجب حتى أراك

Syi’ir ini sangat mirip dengan salah satu lagu syi’ir Râbi’ah yang disenandungkan pada Tuhannya:

أحبك حين حب الهوى	وحبا لأنك أهل لــــذاك
فأما الذي هو حب الهوى	فذكر شغلت به عن سواك

Dzû-Nûn al-Masri yang hidup satu masa dengan Râbi’ah, tepatnya dilahirkan tahun 180 H dan wafatnya tahun 245 H ini, sangat memungkinkan adanya keterpengaruhan ideologi antar mereka berdua, walau dalam bentuk filologi sekalipun. Dari syi’ir ini nampak Râbi’ah mengalami ambiguitas dalam mengekspresikan cinta, ia

³¹ Muhammad ‘Athiyah Khumais, *Op.cit.*, hal. 48.

merefleksikan ada dua bentuk cinta yang ada dalam hatinya. Pertama, Cinta karena kemauannya. Kedua, Cinta karena Allah memang pemilik cinta dan berhak dicintai. Dan cinta yang pertama, diaplikasikan dengan cara berdzikir pada Allah, sedangkan yang kedua, semata cinta murni dan tulus pada Allah dan ini merupakan sebuah 'keistimewaan' yang Allah karuniakan untuknya.

Teori *al-hubb al-ilâhi* (cinta sufi) inipun juga dikatakan sebagai pengaruh dari guru Râbi'ah, 'Abd al-Wahid Ibn Zaid. Konon, Abd al-Wahid Ibn Zaid dikenal sebagai tokoh sufi pertama yang menyeru 'Kecintaan pada Tuhan'. Yaitu dengan teori yang lebih mengarah pada cara mencintai Tuhan, bukan bagaimana cara melihat Dzat Tuhan itu sendiri. Hayunah, seorang perempuan sufi Basra, yang terkenal sebagai ahli ibadah dan zuhud inipun juga memiliki andil yang sangat besar sebagai salah satu guru spiritual Râbi'ah dan dalam mewarnai siraman Ruhaninya.³² Meski Hayunah tidak menggunakan teori khas sufi seperti tokoh sufi lainnya, namun begitu tingginya jiwa spiritual dan kekhusyu'an Hayunah hingga dikenal dengan sebutan "Pelayan Allah" dan seorang tokoh sufi Sufyan al-Tsaurî memberinya gelar "Jamuan Allah".

Hayunah memang perempuan yang paling kuat ibadahnya. Ritual puasanya tak pernah berhenti, hingga tubuhnya menjadi hitam, kurus-kering. Akhirnya diapun menjadi bahan cemoohan orang, karena mereka memandang puasanya telah menyiksa tubuhnya sendiri. Namun dengan sigap, Hayunah menatap langit dan berkata, "Ya Allah...makhluk-Mu telah menghinaku karena pelayananku pada-Mu. Tapi, hamba tetap akan selalu setia menjadi pelayan sejati-Mu meski tubuhku tinggal tulang belulang sekalipun".

Terkisah, suatu hari Râbi'ah sedang menginap di kediaman Hayunah. Disaat malam menjelang, Râbi'ah yang kurus dan tubuhnya yang kecil nampak tidak kuasa bangun untuk beribadah malam. Ia memilih menarik selimutnya dan terbang ke alam mimpi. Namun, dengan penuh kesabaran Hayunah mencoba membangunkan Râbi'ah, menasehatinya dan membimbingnya supaya terbiasa menghabiskan waktu-waktu malam bersama sang kekasih, Allah SWT. Sejak itulah, kehidupan rohani Râbi'ah

³² 'Alî Sâmi al-Nasyîr, *Nasy'atu al-Fikr al-Islamî fi al-Islâm*, Maktabah Dâr al-Salâm, 2008, Juz 3, hal. 1382

tercerahkan, dan menjadikannya sebagai sosok penguasa waktu malam untuk mengganti tidurnya dengan selalu terjaga dan bercinta dengan Allah SWT.

Sedangkan teori kedua, teori *al-khullah*,³³ ‘Berteman dengan Tuhan adalah sebuah konsep yang dia dapati dari salah satu tokoh sufi ‘pecinta Ilahi’ lainnya, Riyah Ibn ‘Amr al-Qaisy. Konsep ini berangkat dari *al-ḥubb al-ilâhî*, sebuah kecintaan pada Tuhan yang begitu mendalam, mendominasi seluruh jiwa, nafsu dan hatinya. Hingga dalam tingkatan yang paling tinggi, rasa cinta ini meliputi dan menguasai seluruh jiwa raganya, hingga Allah pun akan membalasnya dengan kecintaan yang serupa. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 54,” Allah Mencintai mereka, dan merekapun mencintaiNya”. Sehingga, jadilah hubungan antara Tuhan dan hambanya laksana teman dan sahabat karib yang saling mencintai.

Adapun konsep *worship* (pertemanan) dalam perspektif sufi adalah sistem yang dijalankan dengan saling bertukar dan imbal-balik, serta hubungan yang dekat. Teori *al-khullah* atau ‘persahabatan’ ini dijadikan pijakan dasar beberapa kaum Sufi, yang diambil dari kisah nabi Ibrahim as sehingga diangkat oleh Allah dengan gelar *khalîl Allah*. Kisah nabi Ibrahim konon menjadi figur suri tauladan berpengaruh bagi mereka, seperti yang diterapkan dalam penyembelihan kurban oleh dan untuk Allah, hingga mencuatkan ide bagi mereka untuk menjadi kurban dan domba Allah. Yang darinya, hidup mereka dipersembahkan untuk menjadi domba Allah yang menuntun mereka nantinya pada kematian hakiki untuk Allah semata.

Terlebih, Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama kali dibakar hidup-hidup dalam kobaran api dunia, yang kemudian diselamatkan oleh Allah SWT, nabi Ibrahim pula manusia yang pertama kali berpikir tentang alam ciptaan Allah, dan juga seorang hamba yang pertama kali meminta ketenangan batin, seperti firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 260: “ Allah berfirman, belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab, ‘aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”. karena itu, teori *khalîl Allah* ini adalah sebuah konsep yang berlandaskan pada Al-Qur’an.

³³ Dr. Su’âd ‘Ali Abd al-Râziq, *Rabi’ah al-Adawiyah bayna al-Ghinâ’ wa al-Bukâ’*, Maktabah al-Anglo al-Masriyah, Kairo, 1982, hal. 25

Tak aneh, sebuah tuduhan ‘Sufi Atheis’ kerap ditudingkan kepada tokoh teosofik Râbi’ah Adawiyah beserta tiga tokoh sufi lainnya yang mengatasnamakan dirinya sebagai tokoh penegak *al-kebullah* dan *al-hubb al-ilâhî* ini, mereka ialah Riyah ibn ‘Amr al-Qaisy, Abu Habib dan Ibn Hayyan al-Hariry. Julukan ini berangkat dari implementasi keempat tokoh sufi ini yang lebih berlandaskan pada teori filsafat, atau lebih tepatnya dengan mensifati Tuhan sebagai manusiawi atau memanusiakan Tuhan. Meskipun nampak segi penafsirannya adalah dengan cara melihat ayat-ayat Allah dengan pandangan esoteris Islam.

Sebuah kisah yang menjadi isarat falsafah kesufian Râbi’ah, suatu hari sekelompok anak muda melihat Râbi’ah membawa air di tangannya dan api di tangan satunya lagi. “Hendak kemana kau, wahai perempuan Sufi dan apa yang ingin kau lakukan?”, tanya mereka keheranan. “Saya mau pergi ke langit, untuk menyemburkan api ini di surga, dan menuangkan air ini dalam neraka, hingga tak ada lagi orang yang berperasaan takut (dari siksa neraka) dan berharap (pada kenikmatan surga) dan akhirnya mereka akan memusatkan pikirannya pada cinta Allah dan kekal dalam pelukan cinta kasih Ilahi”, jawab Râbi’ah tegas. Apalah artinya, jika beriman pada Allah hanya karena mengharap kesenangan materi saja, bersibuk ria dalam Surga dengan aneka kebahagiaannya tanpa menoleh lagi pada Allah SWT. Demikian penggalan kisah Râbi’ah, sosok perempuan yang Mencintai Allah dengan segala keikhlasan dan ketulusannya hingga menjadikan Allah sebagai kekasih dan sahabat sejatinya hingga ajal menjemputnya. Dan dari cara pandang inilah Râbi’ah akhirnya diklaim sebagai Sufi Atheis.

HERITAGE SPIRITUALISME

Dimensi spiritual Râbi’ah Adawiyah yang menakjubkan, serta gaya sufistik ideal dan moderat yang diperankannya, rupanya mengundang sambutan hangat dari banyak kalangan aliran sufi, seperti aliran tasawuf sunni, tasawuf murni dan tasawuf falsafi.³⁴ Terbukti pengaruh besar yang tercermin dari ritual dan teori sufistik Râbi’ah hingga mewarnai pemikiran dan keyakinan ketiga aliran yang saling berbeda tersebut.

³⁴ ‘Âli Sâmî al-Nasysyâr, *op.cit*, hal 1366.

Adapun aliran tasawuf sunni, memberikan apresiasi besar terhadap Râbi'ah hingga menyebutnya sebagai 'tokoh sufi berkedudukan tinggi'. Gelar agung ini sangat pantas diterimanya atas landasan tiga konsep dasar yang diangkat Râbi'ah, yaitu: "Keridhoan, Cinta, dan persahabatan dengan Tuhan". Dengan tiga tiang utama inilah yang menjadi pemicu mencuatnya para tokoh-tokoh sufi yang meneruskan tongkat estafet keimanannya. Diantaranya adalah, Syaqq al-Balkhi, Ibrahim ibn adham, Sahl Ibn Abdillah al-Tastary, dan berujung pada Abu hamid al-Ghazali.

Sedang teori "*al-ḥubb al-Ilâhi dan al-Kbullah*" yang dicuatkan oleh Râbi'ah, rupanya memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap praktif sufistik yang murni yang tidak bersandar pada harapan (raja') dan takut (khauf) dalam menjalankan praktik tasawufnya. Sejarah juga mencatat besarnya dampak sufistik Râbi'ah terhadap dua madzhab besar, yaitu madrasah Syam dan Madrasah Baghdad. Fariduddin al-Attar memberikan komentarnya, "*Jika Dia mengisi pikiranmu dengan surga dan bidadari, maka ketahuilah Dia sedang membuatmu jauh dariNya*"³⁵. Abu Sulaiman al-Darani, Seorang Guru Besar berkubu madrasah Syam ini senantiasa tekun mengkaji pemikiran '*al-ḥubb al-ilâhi*' dari sang Râbi'ah.

Menariknya, pengaruh Râbi'ah tidak berhenti di wilyah Islam saja. Korpus cintanya telah dikenalkan juga oleh Joinvill, kanselir dari Louis di daratan Eropa pada akhir abad ke-13. Dan pada abad 17 di Perancis, figur Râbi'ah menjadi adagium untuk mewakili ungkapan cinta sejati yang murni kepada Tuhan (*al-ḥubb al-Ilâhi*)³⁶

EPILOG

Tasawuf merupakan pengalaman spiritual yang dialami oleh seorang abdi ketika berkomunikasi dengan Allah melalui ibadah dan kondisi jiwa yang khas dalam kesadaran tingkat tinggi. Melalui pendekatan *kashf* (penyingkapan), seorang sufi berupaya menghilangkan jarak dan batas antara hamba (manusia) dan tuan (Allah) sebagaimana yang dilakukan Râbi'ah dengan konsep *al-ḥubb al-ilâhi dan al-kebullah*.

³⁵ 'Attâr, *Man fig Al-Tayr*, edited by M Jawkl Shakar, (Tehran, 1962), quoted in *Mystical Dimensions*, h.204

³⁶ A. Schimmel, *Mystical Dimensions...*, h.8

Dengan konsepnya itu, Margaret Smith menilainya dalam *Reading from the Mystics of Islam*, sebagai pelopor pengajar mistik Islam.³⁷ Melalui ide ini, Râbi'ah berusaha mengalihkan secara drastis tujuan hidup dan ibadah, karena takut neraka dan mengharap surga menjadi semata ungkapan cinta kepada Allah tanpa pamrih. sehingga sampailah pada posisi makrifat.

Tasawuf di tangan Râbi'ah telah menimbulkan revolusi rohani dalam Islam. Pemahaman umum cinta oleh Râbi'ah direformasi dalam wujud hakikinya, cinta yang secara ekstrim tidak berpaling dan mendua. Bahkan dalam hatinya tidak sedikitpun ada ruang untuk selain yang dicintai sampai terbukanya tabir gaib dan anugerah *fanâ' fî Allâh*.

Eksemplar gagasan Râbi'ah al-'Adawiyyah telah memberikan gambaran ringkas konsep cinta sufi yang menjadi pendobrak sufisme maskulin, juga mengukuhkan peran Râbi'ah yang berkontribusi besar sebagai promotor sufi perempuan dalam studi tasawuf. Konsep *al-mahabbah* yang tergambar dari laku spiritual sosok Râbi'ah menjadi martabat tingkat tinggi yang telah dicapai seorang sufi perempuan dan dapat disejajarkan dengan sufi dari kaum Adam.

Konsep cinta sufi Râbi'ah mendaulatnya sebagai tokoh penggagas *al-hubb al-ilâhi* dan *al-ḥullah*, dan didalamnya akan kita temukan bahwa eksistensi perempuan sedemikian nyata. Perempuan sudah saatnya membuktikan bahwa mereka mampu tegak berdiri di tengah-tengah pendapat maskulin, seperti pernyataan stigmatik Voltaire dalam buku *Mu'jam al-Falsafah*, "*Ketika kami merujuk al-Qur'an berdasar interpretasi ulama yang tak masuk akal, kami meyakini bahwa al-Qur'an tak berisikan interpretasi semacam ini. Anehnya, banyak penulis kita yang dengan mudahnya mengemukakan bahwa Muhammad menempatkan perempuan sebagai hewan pemilik kecerdasan. Dan dalam timbangan syariat, mereka serupa hamba sahaya yang tak berhak memiliki kebahagiaan di dunia. Dan tak mendapat posisi di akhirat kelak. Tak dinyana, asumsi ini terang benderang ialah asumsi yang tak bisa*

³⁷ Ibrahim Hilal, terjemah Ija Suntana dan E. Kusdian, *Tasawuf, Antara Agama dan Falsafah: Sebuah Kritik Metodologis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Syawwal 1422/Januari 2002), h. 81, 85.

*dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sayangnya, banyak manusia yang mempercayai.”*³⁸ dan perkataan Naguib al-Raihani, *“Perempuan adalah suatu elemen yang tanpa eksistensinya pun, kehidupan akan tetap berjalan. Fakta ini merujuk pada perilaku kehidupan Adam yang tetap eksis sejak awal penciptaan. Bahkan sebelum diciptakannya Hawa.”*³⁹

Gambaran tentang subordinasi perempuan dalam dunia intelektualisme memang sangat akrab, meskipun wacana gender seringkali digemborkan. Sisi intelektualitas perempuan melalui sosok Râbi’ah menjadi sedemikian penting untuk melawan pemahaman umum yang diskriminatif terhadap perempuan. *Image-image* yang memojokkan perempuan akan menimbulkan tindakan ketidakadilan gender di masyarakat. Seperti terjadinya *double burden* (peran ganda), subordinasi, *stereotype* (pelabelan), *violence* (kekerasan) dan marginalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. dkk. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 3, Jakarta, Depag RI, 1992/1993.
- Ali, A. Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Bagian VIII, Jakarta, Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat, Departemen Agama Republik Indonesia, 1977.
- Ali, A. Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung, Mizan, 1412/1997.
- Amin, Ahmad. Alih bahasa Zaini Dahlan, *Fadjar Islam*, Djakarta, Bulan Ibntang, 1968.
- Arberry, A.J. terj. Bambang Herawan, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, Bandung, Mizan, Sya`ban 1405/Mei 1985.
- Ashify, Syaikh Muhammad Mahdi Al-. terj. Ikhlash, dkk., *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bayt*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, Jumada Al-Ula 1416/Okttober 1995.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1994.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. IV, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1996.
- Baghdadi (al), Abdurrahman. *Emansipasi Adakah dalam Islam*, Gema Insani Press, cet.I, Jakarta, 1998.

³⁸ Dr. Nawâl al-Sa’dâwî, *‘An al-Mar’ah, al-A’mâl al-Fikriyah*, Maktabah Madbouli, 2005, hal. 153

³⁹ Mushthafa al-Sibâ’î, *al-Mar’ah Baina al-Fiqh wa al-Qânûn*, Maktabah Dâr al-Salâm, Kairo, Mesir, 2003, hal. 142

- Dasuki, A. Hafizh dkk. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994.
- Esposito, John L. (ed.). terj. Eva Y. N. dkk. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Jilid 4, Bandung, Mizan, Syawwal 1421/Juni 2001.
- Fariduddin al-Attar. terj. Anas Mahyuddin, *Warisan Para Anliya*, cet. II, Bandung, Pustaka, 1415 H/1994 M.
- Fattâh, Sayyid Shiddiq Abdul. *Rawâi' Min Aqwâl al-Falâsifah wa al-'Uẓhamâ'*, Maktabah Madbouly, Kairo, 1999.
- Ghaznawi, Abul-Hasan Ali ibn Utsman ibn Ali Al-Jullabi al-. terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf, Bandung, Mizan, Sya`ban 1412/Maret 1992.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, tjet. VI, Djakarta, Pustaka Islam, 1966.
- Hilal, Dr. Ibrahim. *Tasawuf: Antara Agama dan Filsafat*, Pustaka Hidayah, 2002.
- Ibrahim Hilal. terj. Ija Suntana dan E. Kusdian, *Tasawuf, Antara Agama dan Falsafah: Sebuah Kritik Metodologis*, Bandung, Pustaka Hidayah, Syawwal 1422/Januari 2002.
- Javad Nurbakhsh. terj. MS Nasrullah & Ahsin Mohamad, *Wanita-wanita Sufi*, cet. II, Bandung, Mizan, Rabi` al-Tsani 1417H/September 1996M.
- Kalabadzi, Ibn Abi Ishaq Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya`qub al-Bukhari al-. terj. Rahmani Astuti, *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung, Mizan, Rajab 1405/April 1985.
- Kannâs, Muhammad Raji'. *Hayâh Nisâ' Abli al-Bait*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut-Libanon, 2008.
- Khamis, Muhammad Atiyyah. terj. Aliudin Mahjuddin, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Al Adawiyah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, t. th.
- Khumais, Muhammad 'Athiyah. *Râbi'ah al-'Adawiyah*, al-Jazîrah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, h.389, yang mengutip Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, 4 Jilid, Jilid. 2, Riyadl, Maktabat al-Riyadl al-Haditsah, t.th.

- Mansûr, al-Sayyid Hasan. *Râbi'ah al-'Adawiyah; al-'Âbidah al-Zâhidah Baina al-ḥubb al-ilâhi wa al-Ma'rifah*, Maktabah al-Husain al-Islâmiyah, 2000.
- Murata, Sachiko. terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nashrulah, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, cet. VI, Bandung, Mizan, Jumada Al-Tsaniyah 1419/Okttober 1998.
- Nasution, Harun. dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992.
- Nasution, Harun. *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*, cet. VIII, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta, Bulan Ibntang, 1974.
- Nasysyâr (al), Dr. 'Ali Sâmi. *Nasy'ah al-Fikri al-Falsafî fi al-Islâm*, Maktabah Dar al-Salâm, Kairo, 2008.
- Qandil, Abdul Mun'im. terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah. *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah al-Adawiyah dan Cintanya kepada Allah*, cet. III, Surabaya, Pustaka Progressif, 2000.
- Qusyairi An Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-. Peny. Umar Faruq. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Amani, Jumadil Akhirah 1419/Okttober 1998.
- Râziq (al), Dr. Su'âd 'Alî Abd. *Râbi'ah al-'Adawiyah Baina al-Ghinâ' wa al-Bukâ'*, Maktabah Al-Anglo al-Masriyah, Kairo, 1982.
- Roded, Ruth. terj. Ilyas Hasan. *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata para Penulis Biografi Muslim*, Bandung, Mizan, Shafar 1416/Juli 1995.
- Sa'dâwî, Dr. Nawal. *'An al-Mar'ah; al-A'mâl al-Fikriyyah*, Maktabah Madbouly, Kairo, 2005.
- Sakkakini, Widad El. terj. oleh Zoya Herawati. *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Râbi'ah Al-'Adawiah: Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi*, cet. II, Surabaya, Risalah Gusti, 2000.
- Schimmel, Annemarie. terj. Sapardi Djoko Damono dkk. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986.
- Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 6, Jakarta, Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984.

- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta, PLP2M, 1984.
- Sibâ'î (al), Mushthafa *al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qânûn*, Maktabah Dâr al-Salâm, Kairo, Mesir, 2003.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1999.
- Smith, Margareth. terj. Jamilah Baraja. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, cet. IV, Surabaya, Risalah Gusti, 2001.
- Soe'yb, Joesoef. *Peranan Aliran Itizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1982.
- Sururin. *Rabi'ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Al-Mahabbah dan Makrifah*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2000.
- Syed Mahmudunnasir. terj. Adang Affandi, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, cet. IV, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-. terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung, Pustaka, 1406 H/1985 M.